

**MOTIF DAN RESEPSI ZAMALI DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH PARAPPE KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR SULAWESI BARAT**



Oleh:

IDHAM HAMID
18205010030

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2020

**MOTIF DAN RESEPSI ZAMALI DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH PARAPPE KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR SULAWESI BARAT**



Oleh:

IDHAM HAMID
18205010030

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Idham Hamid
NIM : 18205010030
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Idham Hamid
NIM: 10205010030



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1107/Un.02/DU/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : MOTIF DAN RESEPSI ZAMALI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
PARAPPE KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR
SULAWESI BARAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IDHAM HAMID, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010030
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f4d9e9928ed3



Penguji I

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

Valid ID: 5f478a8a221be



Penguji II

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 5f4cefa419611



Yogyakarta, 25 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f4e1e822fbbf

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Motif dan Resepsi ZAMALI di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan
Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat**

Yang ditulis oleh :

Nama : Idham Hamid
NIM : 18205010030
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A

ABSTRAK

Tesis ini meneliti fenomena ziarah makam ulama dan wali, atau biasa disebut ZAMALI di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Motif yang dibangun dari ziarah makam pada Pondok Pesantren tersebut, memiliki kecenderungan duniawi sebagai bentuk perlawanan terhadap gerakan anti ziarah kubur. Tentu hal tersebut sangat berbeda dengan tujuan ziarah pada umumnya, yaitu sebagai pemenuhan unsur spiritual. Selain itu, ziarah kubur umumnya dipahami sebagai bentuk mengingat mati, sebagaimana makna yang terkandung di dalam konteks hadis ziarah kubur. Namun, pada kasus Pondok Pesantren Salafiyah Parappe memiliki unsur resepsi di luar dari konteks hadis ziarah kubur di masa Nabi saw. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut; Apa motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) dari tradisi ZAMALI di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe?. Dan bagaimana para stakeholder Pondok Pesantren Salafiyah Parappe meresepsi hadis ziarah kubur?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan yakni, pimpinan, pengasuh atau ustadz, santri, alumni, dan tokoh masyarakat yang merupakan bagian dari sumber primer. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun media online. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan cara reduksi, menyajikan data, dan kesimpulan. Selain itu, teori yang digunakan adalah fenomenologi Alfred Schutz yang ditinjau dari motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Sedangkan teori kedua menggunakan teori resepsi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa; motif sebab (*because of motive*) dari fenomena ZAMALI ini memiliki tradisi yang mengakar kuat di masyarakat, dimulai dengan peran ulama dan wali dalam upaya penyaringan dan pemurnian tradisi ziarah kubur serta adanya keyakinan ulama dan wali sebagai perantara keberkahan dan unsur ketokohan ulama dan wali di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Sedangkan motif tujuan (*in order to motive*) memiliki empat tujuan utama, yaitu: sebagai bentuk perlawanan terhadap gerakan anti ziarah kubur, promosi dan sosialisasi pesantren, mengenang jasa-jasa tokoh ulama dan wali serta sebagai bentuk ekspresi kesalehan. Kemudian resepsi al-Qur'an-hadis yang ditemukan dalam tradisi ZAMALI menampilkan ciri terjadinya reformulasi ajaran-ajaran Islam menggunakan medium-medium lokal. Teks-teks al-Qur'an maupun hadis yang menjadi unsur dari konstruksi ritual ziarah makam ulama dan wali tersebut diresepsi oleh Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dengan melibatkan elemen-elemen lokal masyarakat. Selanjutnya, resepsi fungsional hadis ziarah kubur dari tradisi ZAMALI mengandung dimensi spritual yang terdiri dari; tawassul, tabarruk, dan mengingat mati. Sedangkan resepsi fungsional di luar konteks hadis Nabi saw., ZAMALI digunakan sebagai benteng terhadap ahlussunnah wal jamaah dan komersialisasi lembaga pesantren.

Kata Kunci: Motif, Resepsi, ZAMALI, Pesantren Salafiyah Parappe

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de

ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zal	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka

ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbuṭah di akhir kata ditulis h

a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karâmah al-auliyâ`</i>
---------------	---------	---------------------------

c. Bila *Ta' Marbuṭah* hidup dengan harakat, *fatḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	Ditulis	<i>Zakat al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

_____ َ	Fatḥah	Ditulis	<i>A</i>
_____ ِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
_____ ُ	Ḍammah	Ditulis	<i>U</i>

E. Vokal Panjang

<i>Fatḥah</i> bertemu <i>Alif</i> جاهلية	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jahiliyyah</i>
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>Alif Layyinah</i> تنسى	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansa</i>
<i>Kasrah</i> bertemu <i>ya' mati</i> كريم	Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>

<i>Ḍammah bertemu wawu mati</i> فروض	Ditulis	<i>Ū</i> <i>Furūḍ</i>
---	---------	--------------------------

F. Vokal Rangkap

<i>Fatḥah bertemu Ya' Mati</i> بينكم	Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
<i>Fatḥah bertemu Wawu Mati</i> قول	Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A`antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U`iddat</i>
لأئن شكرتم	Ditulis	<i>La`in syakartum</i>

H. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan “*al*”

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā`</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“berpikir dan menulis adalah jalan ninjaku”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada keluarga dan teman-teman yang telah

membantu dalam penyelesaian studi magister di UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Motif dan Resepsi ZAMALI di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.*” Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menerangi dunia dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang dengan kesempurnaan agama islam. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keberhasilan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan semua pihak yang terkait. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. yang selalu menjadi motivasi untuk selalu meningkatkan pengetahuan.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A selaku Dekan Fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam yang selalu memberikan dukungannya.
3. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag selaku ketua program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu direpotkan untuk bimbingannya dan juga sekretaris program studi Dr. Imam Iqbal, S. Fil, I, M.S.I yang telah banyak membantu dalam banyak kegiatan.

4. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A yang selalu memberikan bimbingan berupa kritik dan saran sampai selesainya tugas akhir ini. Selalu menyempatkan waktu berkonsultasi dengan penulis dikala sibuk maupun luang dan tak lupa dukungan dan doa senantiasa datang dari beliau untuk keberhasilan penulis.
5. Seluruh dosen dan petugas admin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu mempermudah dalam segala urusan perkuliahan. Terkhusus untuk Bu Tuti yang tidak lelah melayani kami dengan sepenuh hati.
6. Bapak Abd. Hamid dan Ibu Nur Amilan sebagai kedua orangtua penulis yang telah mencurahkan pengorbanan, kasih sayang dan do'a restu yang tiada henti bagi keberhasilan studi hingga saat ini.
7. Kepada Hj. Firmawati yang aku anggap sebagai ibu yang kedua, senantiasa memberikan perhatian berupa dukungan berupa sumbangan spp hingga penulis mencapai tahap akhir studi magister.
8. Kepada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, terkhusus untuk *Annangguru H*, Abd Latif Busyrah selaku pimpinan, dan para ustadz dan santri atas kerjasama dan bimbingannya dalam suksesnya penelitian ini.
9. Keluarga besar SQH Squad yang memberikan semangat dalam setiap perkuliahan dan menjadi keluarga terbaik penulis selama di Yogyakarta. Terima kasih untuk semua teman-teman Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

10. Kepada teman sekampung yang rela menyempatkan waktu luang di media sosial sebagai teman bercanda sekaligus melepas rindu ketika penulis lagi galau akademik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 Agustus 2020

Penulis



Idham Hamid
18205010030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	6
F. Kerangka Teori	11
G. Rencana Analisis dan Aplikasi Teori	15
H. Metodologi Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II: PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE

A. Potret Pondok Pesantren Salafiyah Parappe	26
1. Sejarah Pondok Pesantren	26
2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	31
3. Relasi Santri dan Kiai atau <i>Annangguru</i>	34
B. Dialektika Tradisi Lokal dan Pondok Pesantren.....	36
1. Aspek Pendidikan	37
2. Ritual Keagamaan.....	38
3. Eksistensi di Ranah Sosial-Budaya	40
4. Pesantren dalam Arus Politik Praktis	41
C. Dinamika Perkembangan ZAMALI	42
1. Periode Awal	43
2. Konteks Kekinian	44

BAB III: MOTIF ZAMALI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE

A. <i>Because of Motive</i> (Motif Sebab).....	47
1. Ziarah sebagai Tradisi yang Mengakar.....	48
2. Keyakinan Ulama dan Wali sebagai Perantara Berkah	52
3. Ketokohan Ulama dan Wali	56
a. Keahlian di Bidang Agama.....	55

b. Kontribusi Penyebaran Dakwah Islam.....	59
c. Peran Sentral di Ruang Publik	63
B. <i>In Order to Motive</i> (Motif Tujuan)	65
1. Perlawanan terhadap Gerakan Anti Ziarah Kubur.....	66
2. Promosi dan Sosialisasi Pesantren	68
3. Mengenang Jasa-Jasa Ulama dan Wali.....	73
4. Ziarah Makam Ulama sebagai Ekspresi Kesalehan.....	80
C. Relevansi <i>Motive in Order</i> dan <i>Because of Motive</i>	83

BAB IV: RESEPSI HADIS ZIARAH KUBUR DALAM TRADISI

ZAMALI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE

A. Resepsi Eksegesis Hadis Ziarah Kubur dalam Konteks	
ZAMALI.....	86
1. Hadis Ziarah Kubur sebagai Bentuk Resepsi	88
2. Zamali sebagai Produk Resepsi Hadis Ziarah Kubur ...	99
a. Dimensi Tawassul	100
b. Dimensi Tabarruk.....	105
c. Mengingat Mati.....	108
B. Resepsi Fungsional Hadis Ziarah Kubur dalam Konteks	
ZAMALI.....	111
1. Zamali sebagai Benteng Ahlussunnah wal Jamaah	111
2. Zamali sebagai Komersialisasi Lembaga Pesantren.....	115

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	132



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat maupun lembaga pesantren di Jawa mempunyai karakteristik ketika berziarah ke tempat-tempat yang dianggap suci atau sakral. Beberapa kecenderungan ini dapat dilihat dari beragamnya objek-objek ziarah, bentuk, waktu, dan motif dari ziarah itu sendiri.¹ Semangat yang dibangun dari praktik ziarah kubur yaitu dengan aspek ritual maupun motivasi spiritual. Adapun dimensi spritualitas tersebut dapat dikategorikan sebagai ungkapan doa, tawassul, tabarruk, mengingat mati dan berbagai unsur lainnya.² Namun demikian, hal tersebut cenderung berbeda dengan apa yang terjadi pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Motif ziarah kubur yang dimiliki dengan menekankan kepada dimensi duniawi.

Fenomena ziarah yang terjadi pada berbagai wilayah di Indonesia ternyata memiliki motif dan bentuk yang beranekaragam.³ Umumnya ziarah yang dilakukan oleh para pelaku adalah dengan mengunjungi makam atau wali yang dianggap suci atau sakral.⁴ Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai praktik atau kebiasaan yang dilakukan oleh pelaku ziarah kubur. Khusus yang terjadi di daerah Jawa, para pelaku

¹ Anwar Masduki, "Ziarah Wali di Indonesia dalam Perspektif Pilgrime Studies", *Religio*, Vol. 05, No. 02, September 2015, hlm. 175-178.

² Arifuddin Ismail, "Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern", *Al-Qalam*, Vol. 19, No. 2, Desember 2013, hlm. 155-161.

³ Henri Chambert Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta; Komunitas bambo, 2010), hlm. 227.

⁴ Huub De Jonge, "Pilgrimages and Local Islam on Java", *Studia Islamika*. Vol 2, No. 5, 1998, hlm. 1-2.

praktik ziarah kubur tidak hanya hadir dari kalangan masyarakat, namun lembaga pendidikan seperti pesantren turut berpartisipasi.

Beberapa alasan dilakukannya praktik ziarah ke makam ulama dan wali adalah sebagai upaya pengenalan melalui promosi dan sosialisasi pondok pesantren. Selain itu, identitas atau ciri khas pesantren tampak kental dengan budaya sarungan dan atribut lainnya yang sangat dominan dalam aktivitas ziarah kubur. Padahal umumnya, aturan agama hanya menganjurkan bagi peziarah agar berpakaian dengan menutup aurat. Faktor yang juga menarik dari fenomena ziarah kubur, dimana praktik tersebut dijadikan sebagai bentuk perlawanan terhadap gerakan-gerakan anti ziarah kubur yang masif dilakukan oleh beberapa kelompok muslim konservatif baik secara langsung maupun melalui media online di Kabupaten Polewali Mandar.

Berbagai faktor di atas ketika dibandingkan dengan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya, menunjukkan adanya kecenderungan yang berbeda. Hal tersebut secara nyata ditunjukkan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah di Kabupaten Brebes Jawa Tengah, dimana bentuk penta'ziman kepada ulama didasari motif kesakralan yang melekat pada makam tersebut. Sehingga bentuk penta'ziman dibangun atas prinsip nilai religiusitas.⁵ Hal senada juga terjadi pada Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanapura Cirebon, dimana motivasi yang dibangun dari ziarah makam dengan tujuan pencarian berkah.⁶ Kedua motif di atas, akan ditemukan bahwa aspek

⁵ Abdul Hanif dan Riri Widya Ningsih, "Tradisi Ziarah Makam Masyaikh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2: Teori Sakralitas Emile Durkheim", *Living Sunnah*, Vol. 2, No.1, Mei 2017, hlm. 2.

⁶ Wardah Nuroniyah, "Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanapura Cirebon", *Holistik*, Vol. 15, No. 2, 2014.

spritual merupakan prinsip utama sebagai landasan berziarah ke makam. Tetapi, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe memiliki kecenderungan kepada dimensi yang profan, sehingga motif yang ditimbulkannya beralih kepada semangat keduniawian. Fenomena ziarah kubur yang dipraktikkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Parappe tentunya memiliki motif dan tujuan. Karya *The Phenomenology of the social world* yang ditulis oleh Alfred Schutz, menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan tindakan sosial, makna, dan kesadaran.⁷ Tindakan sosial tersebut lahir melalui pengalaman maupun interaksi individual, sehingga motif dan tujuan yang diciptakan lahir dari bangunan konstruksi makna dan realitas.

Untuk memahami fenomena ziarah kubur secara komprehensif tidak cukup hanya mengamati motif dan tujuan yang diungkapkan. Sebab ziarah kubur juga diilhami dari narasi teks bagi para pelakunya, khususnya di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Bagi santri, hadis tentang ziarah kubur yang diriwayatkan oleh Tirmidzi⁸, menjadi pijakan utama untuk melalukan ziarah kubur, khususnya di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷ Alfred Schutz, *The Phenomenology of The Social World*, (London: Heinemann Education Books, 1972).

⁸ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ حَدَّثَنَا سُهَيْبَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُزُّوْهَا فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْآخِرَةَ

Artinya:

Sesungguhnya aku pernah melarang kalian ziarah kubur, sungguh telah diizinkan bagi Muhammad untuk menziarahi kubur ibunya. Maka sekarang ziarah kuburlah, sebab dengan ziarah kubur itu akan membangkitkan kesadaran akan kehidupan akhirat. Lihat al-Maktabah al-Syamilah, Imam Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, “Rukhsah dalam Ziarah Kubur”, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

makam ulama dan wali. Proses pemaknaan terhadap hadis ziarah kubur akan ditelaah menggunakan teori resepsi.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa ziarah kubur memiliki wajah yang sangat beragam dari apa yang selama ini yang menjadi kebiasaan dan spirit dari ziarah kubur, sebagaimana yang terjadi pada lembaga pendidikan khususnya pesantren. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe hadir tidak hanya menyajikan unsur religiusitas dari ziarah kubur yang selama ini mendominasi pada domain praktiknya, namun fenomena ZAMALI ini lahir sebagai *brand* terbaru bagi pesantren untuk tetap eksis menampilkan karakteristik tradisionalnya. Oleh karenanya, penelitian ini akan mengkaji bagaimana fenomena ziarah makam ulama dan wali di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe terbentuk menjadi sebuah tradisi kebesaran yang dilakukan oleh santri dengan melihat berbagai dorongan dan tujuan motif yang dibangun melalui tradisi ZAMALI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan dua fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) dari tradisi ZAMALI di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe ?

⁹ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesian: A Case Study of the Plece of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, "a Dissertation The Temple University Graduate Board" (ProQuest LLC, 2014).

2. Bagaimana para stakeholder Pondok Pesantren Salafiyah Parappe meresepsi hadis ziarah kubur ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka penelitian ini akan ditujukan untuk beberapa tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif tradisi ZAMALI di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dalam setiap motif dan tindakan.
2. Untuk mengetahui hasil resepsi hadis ziarah kubur di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan agar hasil karya ini dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai fenomena tradisi ziarah kubur yang telah berlangsung dalam rentang waktu lama. Sehingga fenomena ini tidak hanya sebatas praktik yang mengandung unsur ibadah, melainkan juga mampu menyentuh pada tataran pengetahuan dan pemahaman santri dan kalangan masyarakat terhadap kandungan dari tradisi ZAMALI.
2. Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan peneliti maupun pembaca, terutama dalam diskursus living sunnah, sehingga berguna bagi para pembaca yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim khususnya di pesantren dalam memperlakukan, memanfaatkan, dan menggunakan teks-teks keagamaan.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan fenomena ziarah makam ulama dan wali di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, ketertarikan peneliti untuk mengkaji pada aspek motif dan resepsi dibalik tradisi ziarah makam ulama dan wali yang disebut dengan istilah ZAMALI. Praktik tersebut mulanya memiliki dimensi spritualis dalam mencapai tujuan dan hanya melibatkan masyarakat dalam jumlah yang relatif sedikit. Tetapi setelah berdirinya pondok pesantren cenderung mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal tersebut dapat diketahui dari tujuan dari ziarah pada konteks awal dan hingga saat ini serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ziarah makam ulama dan wali terus mengalami peningkatan. Gambaran di atas akan dijadikan acuan dalam membangun alur berfikir pada penelitian ini dan dapat memperjelas posisi, serta kontribusi wacana yang akan diteliti. Oleh karenanya, peneliti mencoba memetakan dan mengklasifikasikan berbagai kajian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Pertama, penelitian yang berkaitan dengan dinamika perkembangan praktik ziarah di dunia. Hal ini ditinjau dari aspek historitasnya telah dibahas dengan panjang lebar dalam buku Ziarah dan Wali di Dunia Islam yang merupakan kumpulan artikel dari sebuah eksplorasi yang sangat luas tentang fenomena ziarah dan wali di dunia. Pendekatan historis dan fenomenologi menjadi landasan untuk mengungkap motif yang dilakukan oleh peziarah ketika mengunjungi makam wali. Di sisi lain, bahwa fenomena ziarah yang terjadi bukan hanya aspek ibadah dan perilaku keagamaan, tapi juga mencakup aspek perkembangannya di berbagai wilayah di Timur Tengah, Asia

hingga Afrika. Kemudian bagaimana tarekat mempunyai peran penting dalam melanggengkan praktik zairah. Selain itu, tulisan ini mengajak para pembaca dan peneliti untuk melihat praktik ziarah dengan berbagai macam aspek kepercayaan dan ritusnya dapat dikaji dan diamati secara ilmiah.¹⁰

Kedua, merupakan ragam ekspresi para pelaku ziarah kubur di Indonesia. Kandungan yang termuat dalam praktek ziarah kubur tidak hanya melingkupi dimensi ritual semata, seperti mengingat mati, tawassul, tabarruk, dan sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan Ali Romdhoni¹¹, Misbahul Mujib¹², Arifuddin Ismail.¹³ Ketiganya memandang bahwa arus perubahan yang terjadi di masyarakat ternyata memberi akomodasi bagi lahirnya spirit baru dalam praktik ziarah kubur khususnya berkaitan dengan kandungan motifnya, seperti faktor komersial secara nyata semakin banyaknya peziarah bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar tempat ziarah. Selain itu, A'idh al-Qarni berupaya menerangkan kandungan hadis dengan pendekatan psikologisnya, dengan memberikan gambaran yang terjadi di alam kubur dengan menerangkan berbagai hadis sebagai upaya untuk selamat dari

¹⁰ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Cet. II; Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).

¹¹ Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial", *Ibda*, Vol. 14. No. 2, hlm. 205.

¹² Arifuddin Ismail, "Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern", *Al-Qalam*, Vol. 19, No. 2, hlm. 150.

¹³ Ali Romdhoni, "Relasi Makam, Pesantren, dan Pedagang: Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan dan Ekonomi di Kajen Kabupaten Pati", *SMaRT*, Vol. 01, No. 02, hlm. 203.

siksaan azab kubur dan sebagai dorongan untuk siap menghadapi sakaratul maut, namun beberapa hadisnya mengabaikan banyak aspek dari kualitas hadis tersebut.¹⁴

Semangat yang diusung dari praktik ziarah ternyata diserpon sangat beragam dari berbagai kalangan, baik mazhab pro maupun kontra. Aliran pro berupaya mempertahankan dan membantah tuduhan-tuduhan bahwa konsep ziarah kubur merupakan tindakan bid'ah meskipun secara zahirnya mereka sepakat.¹⁵ Selain dari dua kutub di atas, terdapat juga arus yang mengupayakan adanya dialog antara keduanya, dengan mengangkat hadis-hadis yang sering kali menimbulkan polemik dalam praktiknya di lapangan seperti ziarah kubur.¹⁶ Sedangkan AM. Waskito dalam bukunya berupaya menjernihkan citra wahabi yang selama ini dianggap sebagai kelompok yang sangat alergi terhadap para pelaku ziarah kubur.¹⁷

Semangat dari ziarah kubur juga menarik simpatik pendeta Suprianto untuk melahirkan sebuah karya “Ziarah Makam Sunan Gunung Jati di Mata Orang Kristen”. Buku ini ditulis oleh dengan pendekatan teologis dan fenomenologis serta membahasnya secara komprehensif, mulai dari figur Sunan Gunung Jati sebagai objek ziarah dan orang-orang di sekitarnya, basis teologis dalam Islam tentang status hukumnya, serta sealitas empirik dan praksis ziarah termasuk pengelola makam di kompleks Astana. Selain itu, buku ini juga membahas Islam tradisional dengan

¹⁴ A'idh al-Qarni dkk, *Awwalu Lailatin fi Al-Qabri Ahwālu al Qabri Hadā'iq Al-Mauti*, terj *Malam Pertama Di Alam Kubur* (Solo: Aqwan Media Profetika, 2013).

¹⁵ Syaikh Ja'far Subhani, *Wahabiyyah fil Mizan*, terj. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Kritik Terhadap Wahabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).

¹⁶ Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Vonis Wahabi*, (Kediri: Nasyrul 'Ilmi, 2012).

¹⁷ AM Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis & Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011).

menelisis peran pesantren, kiai, dan sufisme sebagai bagian dari representasi ajaran Islam yang telah menyatu dengan budaya.¹⁸ Ketika kita manarik alur sejarah praktik ziarah kubur khususnya di Indonesia, maka akan ditemukan bahwa batapa luasnya jangkauan praktik ziarah ini, sehingga Anwar Masduki dalam tulisannya mengklasifikasi pendekatan dalam kajian ziarah wali Di Indonesia menjadi 4 bagian. 1). Pendekatan sosio-religius, 2). Pendekatan Sosio-Linguistik, 3). Pendekatan Sosio-Ekonomi, 4). Pendekatan Sosio-Politik.¹⁹ Namun, studi yang dilakukannya hanya mencakup wilayah pulau Jawa, sehingga akan tampak mereduksi dari bentuk-bentuk peristiwa ziarah lainnya di berbagai wilayah Indonesia.

Ketiga, praktik ziarah makam ulama di pondok pesantren. Pada perkembangan selanjutnya, dialektika juga terjadi di kalangan pondok pesantren. Ketika memasuki era millennial pelajaran hadis mulai berkembang dengan menjadikan meteri hadis dan ilmu hadis sebagai kurikulum dasar bagi lembaga pesantren.²⁰ Bentuk implementasi dari penerapan ini, dapat ditemukan pada Pondok Pesantren Al-Hikmah di Kabupaten Brebes Jawa Tengah, dimana bentuk penta'ziman kepada ulama didasari motif kesakralan yang melekat pada makam tersebut. Sehingga bentuk penta'zimannya dibangun atas prinsip nilai religiusitas.²¹ Kecenderungan serupa juga ditemukan pada Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanapura

¹⁸ Pdt. Suprianto, *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Di Mata Orang Kristen; Silang Sengketa Teolog, Budaya dan Tradisi* (Cirebon: Fahmina Institute, 2007).

¹⁹ Anwar Masduki, *Ziarah Wali di Indonesia dalam Perspektif Pilgrime Studies*, *Religio*, Vol. 05, No. 02, hlm. 175-178.

²⁰ Muhajirin, *Kebangkitan hadits Di Nusantara*, (Yogyakarta: Press Yogyakarta, 2016), hlm. 85.

²¹ Abdul Hanif dan Riri Widya Ningsih, "Tradisi Ziarah Makam Masyaikh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2: Teori Sakralitas Emile Durkheim", *Living Sunnah*, Vol. 2, No.1, Mei 2017, hlm. 2.

Cirebon yang melakukan ziarah kubur dengan tujuan mendoakan dan mengharap keberkahan.²² Tetapi, dalam kasus Pondok Pesantren Salafiyah Parappe memiliki kecenderungan lain, yaitu kepada dimensi yang profan dengan mengedepankan aspek visi misi pesantren dan unsur lokalitas kepesantrenan. Sehingga motif yang ditimbulkannya lebih cenderung kepada semangat keduniawian atau tujuannya berada di luar dari konteks spritual.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan melalui kajian pustaka, penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan apa yang telah dikaji sebelumnya. Umumnya praktik ziarah kubur yang berkembang di kalangan masyarakat khususnya pesantren berangkat dari pemahaman dan upaya menghidupkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang ziarah kubur di mana motif dan tujuan dari kunjungan di beberapa makam ulama ataupun wali memiliki tujuan tabarruk dan tawassul hingga pada wilayah komersialisai ziarah. Tetapi dari penelitian ini, berupaya untuk mengeksplorasi tradisi ziarah makam ulama dan wali di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, di mana dalam praktik ini awalnya berangkat dari pemahaman terhadap teks hadis kemudian berkembang menjadi gerakan identitas pesantren yang tercermin dari praktik ziarah makam ulama dan wali. Praktik ini dilakukan sebagai respon atas berbagai problematika yang lahir dari era modernisasi guna melahirkan spirit baru di tengah ketatnya kontestasi dunia pendidikan dengan tetap mencerminkan unsur tradisionalitas kepesantrenan.

²² Wardah Nuronyah, "Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanapura Cirebon", *Holistik*, Vol. 15, No. 2, 2014.

F. Kerangka Teori

1. Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi yang ditawarkan oleh Alfred Schutz merupakan bagian dari pengembangan yang telah dirintis oleh Edmund Husserl.²³ Sebagai salah seorang dari murid Husserl, Alfred Schutz berupaya menerapkan gagasan-gagasan dari Husserl ke dalam dimensi sosiologi. Kontribusi pemikiran Husserl yang lain bagi ilmu sosial adalah pandangannya tentang *natural attitude*. Konsep inilah yang kemudian menjembatani fonomenologi dengan sosiologi yang sarat dengan nuansa filosofisnya.²⁴

Schutz mengembangkan konsep intersubjektivitas yang diartikan sebagai relasi timbal-balik perspektif (*reciprocity of perspective*), yang memiliki dua bentuk idealisasi. *Idealisasi pertama*; seorang Ego beranggapan bahwa Ego dan orang lain akan memperoleh pengalaman yang sama atas dunia bersama, ketika mereka saling bertukar posisi. Ego berasumsi bahwa cara-cara memahami perilaku, tindakan maupun pemikiran manusia akan sama dalam posisi yang saling bergantian. *Idealisasi kedua*; dengan memahami si pelaku mendefenisikan situasi yang dihadapinya. Lebih lanjut, Schutz menganggap bahwa aspek yang relevan dalam

²³ Stevanus Nindito, Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No. 1, Juni 2005. hlm. 90.

²⁴ M. Phillipson, *Phenomenological Philosophy and Sociology: In New Direction in Sociological Theory*, P. Filmer et.al (eds.), (London: Collier MacMillan, 1972), hlm. 127.

suatu situasi bagi si pelaku sangat ditentukan oleh biografi atau latar belakang sejarah yang dimilikinya atas berbagai macam motif dan kepentingan yang ingin dicapai.²⁵

Secara garis besar, Alfred Schutz membagi dua fase dalam tindakan sosial, pertama *Because of Motive* yaitu suatu tindakan berdasarkan pengalaman yang terjadi di masa lampau, atau dengan kata lain, peristiwa-peristiwa yang terjadi di periode awal, melahirkan sebab atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan *In Order to Motive* yaitu tindakan yang merujuk pada masa yang akan datang atau tujuan yang ingin dicapai. Dengan menggunakan teori ini kita dapat mengetahui dorongan motif dan motif tujuan para stakeholder Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dari tradisi ziarah makam ulama dan wali di berbagai lokasi berbeda. Selain itu, klasifikasi di atas bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh Schutz, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menangkap secara menyeluruh pembentukan makna dari proses pengalaman yang terjadi ketika melakukan ziarah kubur di makam ulama dan wali, yang membentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga kita dapat memahami motif berdasarkan pengalaman yang telah berlangsung dan dilestarikan hingga saat ini.

Pada kesempatan lain Schutz juga mengatakan bahwa dalam proses interaksi sosial para pelaku harus mendefinisikan situasi yang dihadapi, termasuk di dalamnya pelaku-pelaku yang lain. Dari sini para pelaku sadar atau tidak mengabaikan

²⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, *Walisono*, Vol. 20, No. 2, November 2012, hlm. 279-280.

typification atau pemberian tipe atau ciri. *Typification* diartikan sebagai penentuan dan pemberian ciri-ciri umum tertentu kepada sejumlah objek agar dapat dilakukannya pengelompokkan terhadap berbagai objek-objek tertentu. Mengingat suatu tipe ditentukan dalam hubungannya dengan tujuan yang dimiliki, maka motif yang langsung inilah yang menentukan unsur-unsur mana yang menjadi kriteria penentu suatu tipe.²⁶ Konsep *typification* dari Schutz akan digunakan oleh peneliti untuk melihat relevansi dari motivasi yang terjadi di masa lalu dan masa akan datang. Dalam *typification* suatu objek akan menempatkan objek tersebut dalam kelas yang sama dengan objek-objek lain yang memiliki ciri-ciri, unsur, dan kualitas yang sama yaitu dengan mengidentifikasi pondok pesantren yang memiliki kesamaan tipe pendidikan tradisional. Oleh karenanya, dari beberapa konsep fenomenologi yang digagas oleh Schutz, peneliti kemudian akan menganalisis bagaimana sebuah motif ZAMALI di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe melahirkan sebuah fenomena sebagaimana yang disaksikan hingga saat ini.

2. Teori Resepsi

Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi, berdasarkan hadis ziarah kubur yang digunakan dalam praktik ZAMALI di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Resepsi jika dimaknai dalam arti yang sempit,

²⁶ J. Heeren, “*Alfred Schutz and Sociology of Common Sense Knowledge*”, dalam *Understanding Everyday Life*, J.D. Douglas (ed.), (Chicago: Aldine, 1970), hlm. 51.

maka resepsi dipahami sebagai penerimaan dan penyambutan pembaca.²⁷ Tetapi dalam arti yang luas, makna resepsi bisa diterjemahkan sebagai proses pengolahan teks maupun cara-cara pemberian makna terhadap karya. Teori resepsi sendiri merupakan bentuk dari serangkaian model yang digunakan untuk menganalisis karya sastra.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas, Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi al-Qur'an menjadi tiga kategori. *Pertama*; resepsi eksegesis merupakan kegiatan menerima al-Qur'an dengan menafsirkan maknanya. *Kedua*; model resepsi estetik merupakan penerimaan al-Qur'an secara estetik. Dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menerima al-Qur'an sebagai kesatuan estetik dimana pembaca dapat mengalami nilai estetik dalam resepsinya dan dapat juga menjadi pendekatan estetik dalam penerimaan al-Qur'an. *Ketiga*; model resepsi fungsional diartikan sebagai praktik penerimaan al-Qur'an didasarkan pada tujuan praktik pembaca, bukan pada dimensi teorinya. Resepsi fungsional lebih mengedepankan bagaimana memperlakukan teks berdasarkan tujuan dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca. Lebih jauh, resepsi fungsional ini termasuk dalam wilayah fungsi performatif, yaitu bagaimana respon umat terhadap teks al-Qur'an dalam menerima dan memaknai teks dalam

²⁷ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi al-Qur'an", *Studia Islamika*, Vol.11, No.1, Juni 2014, hlm. 46.

²⁸ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, (Baltimore: The Jhon Hopkins University, 1978), hlm. 20.

lingkungan sosial budaya.²⁹ Oleh karenanya, dari ketiga bentuk resepsi di atas, peneliti akan mengacu pada bentuk resepsi eksegesis dan fungsional. Fungsi ini akan mendalami sejauh mana pemahaman para stakeholder Pesantren Salafiyah Parappe ketika memperlakukan teks hadis ziarah kubur berdasarkan tujuan dan manfaat yang ingin diperoleh.

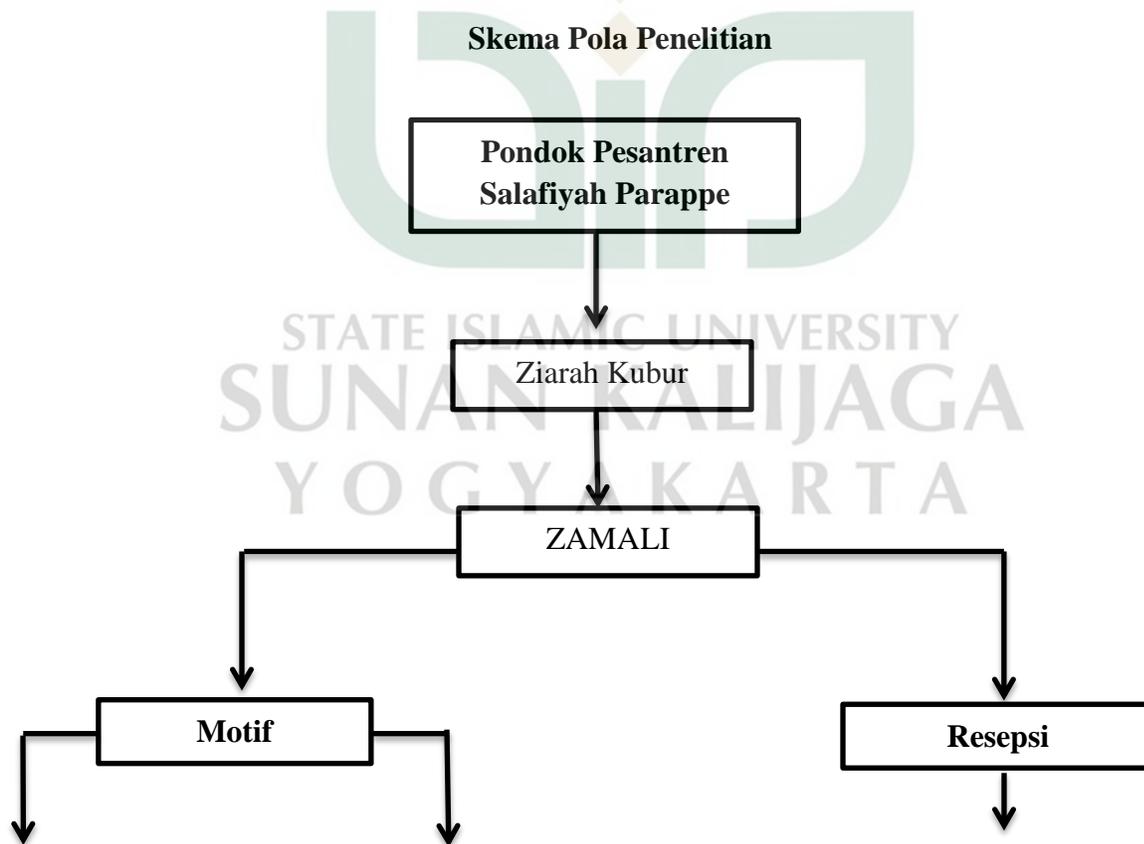
G. Rencana Analisis dan Aplikasi Teori

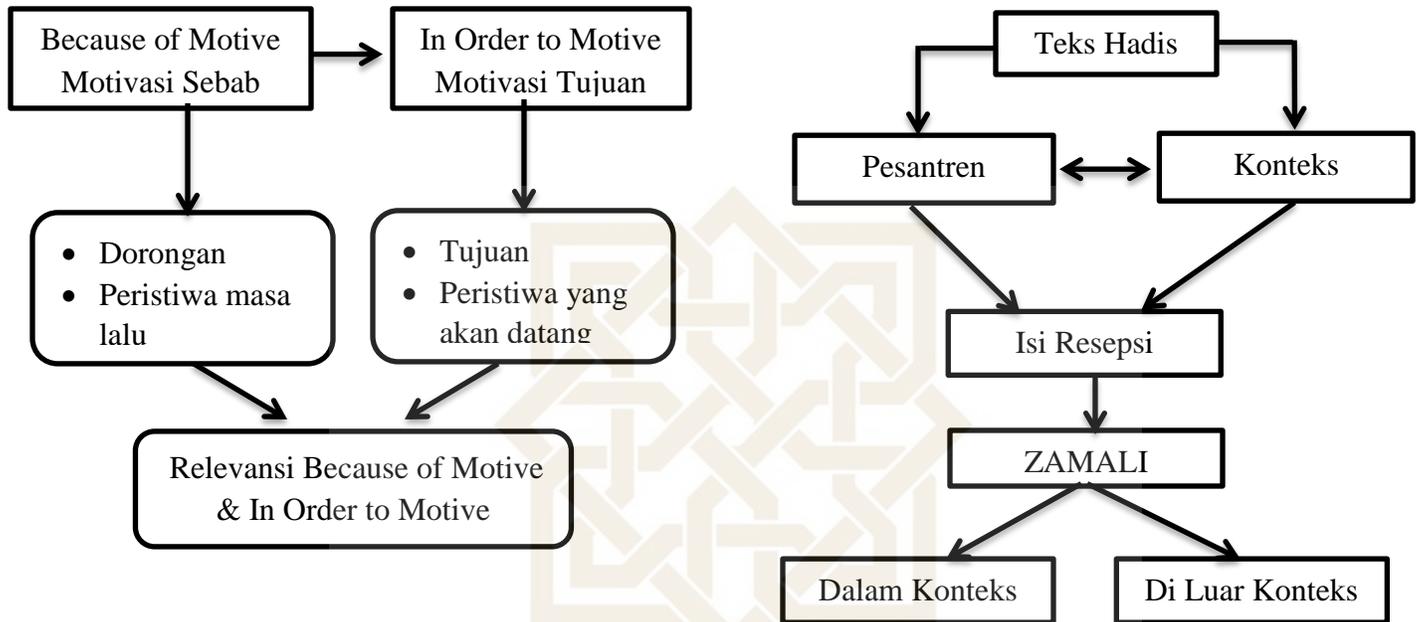
Sesuai dengan konsep Schutz, untuk mengetahui konstruk proses dan makna ziarah makam ulama dan wali di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe maka perlu dua tahap yang dilakukan. Tahap *pertama* adalah menelusuri *Because of Motive* (motivasi sebab) yang berorientasi pada masa lalu, hal tersebut dapat berupa pengalaman, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ZAMALI. Tahap *kedua* adalah mengungkap *In Order to Motive* (Motif Tujuan) yang berorientasi pada masa mendatang tentang apa yang ingin dicapai yang tercermin dari tujuan berziarah.

Pengamatan berikutnya terjadi pada proses resepsi yang dikembangkan di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe akan difokuskan pada tokoh-tokoh sentral, di antaranya adalah pimpinan sebagai penggerak, ustadz sebagai penggerak ZAMALI, dan beberapa santri serta alumni yang menjadi *icon* di pesantren. Simpul-simpul instrumen tersebut dapat dikelompokkan sebagaimana sketsa penelitian ini

²⁹ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesian: A Case Study of the Plece of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, "a Dissertation The Temple University Graduate Board", hlm. 147-151.

diorientasikan pada: *Pertama*, untuk melihat siapa yang menjadi penggerak dalam proses resepsi eksegesis tentang makna ziarah kubur. *Kedua*, siapa yang menjadi sasaran atau objek selama berlangsungnya proses resepsi. *Ketiga*, kandungan resepsi. Pengamatan akan banyak menelusuri riwayat-riwayat resepsi eksegesis melalui kegiatan-kegiatan halaqah, komunikasi wawancara, catatan-catatan hasil pengajian di kalangan santri hingga dokumentasi berupa logo atau spanduk demonstrasi selama berlangsungnya ZAMALI. Pola pengamatan berorientasi pada dua aspek: *pertama*, resepsi eksegesis yang mengarah kepada teks-teks hadis Nabi saw. secara spesifik (dalam konteks) tradisi ziarah kubur. *Kedua*, resepsi fungsional terhadap hadis Nabi saw. di luar diksi (di luar konteks) yang berbicara tentang tradisi ziarah kubur.





H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, dan cara pandang subjektif penelitian.³⁰ Juga berkolaborasi dengan teori-teori maupun hasil temuan penelitian pustaka (*library research*) guna menunjang penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini sebagaimana sifat kuantitatif akan lebih menekankan kepada *quality* observasi lapangan atau pada suatu objek penelitian dengan kaca mata *living sunnah*.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm. 110-111.

Yang terpenting dari suatu objek atau kajian berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial pada sesuatu yang dikaji dan makna dibalik kejadian tersebut baik yang nampak secara kasat mata maupun yang membutuhkan pemikiran yang mendalam. Hal senada juga akan menganalisis bentuk resepsi dan motif ziarah makam dan wali yang telah menjadi *brand* terbaru dari Yayasan Pondok pesantren Salafiyah Parappe.

2. Sumber Data

Dari penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh penulis diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan sesuai dengan objek penelitian yang dituju.³¹ Olehnya itu, data primer dari penelitian ini diperoleh melalui sumber informan yaitu individu atau perseorangan yang bersangkutan berdasarkan dengan tujuan objek penelitian, yaitu meliputi pimpinan pondok pesantren, pengasuh, dan santri-wati. Data primer ini, meliputi hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan langsung di lapangan serta data-data yang telah terdokumentasikan mengenai objek penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber rujukan yang dapat menunjang data primer yang telah didapatkan. Selain itu, rujukan-rujukan data sekunder juga diperoleh melalui studi pustaka melalui buku-buku,

³¹ Sukandi, *Penelitian Subjek Lapangan*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), hlm. 7-8.

artikel, maupun majalah. Kemudian data sekunder lainnya dikumpulkan dari dokumentasi media online yang telah dinarasikan dalam bentuk video, rekaman, maupun dalam bentuk tulisan di blog dan web.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara³²

Wawancara mendalam juga akan digunakan terhadap penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan. Adapun yang menjadi narasumber untuk memperoleh data pada penelitian adalah pimpinan pondok, sumber berikutnya adalah pengasuh, santri dan santriwati pondok Pesantren Salafiyah Parappe, dan tokoh masyarakat. Selain dari data yang diperoleh langsung dari sumbernya sebagian data didapatkan dari dokumen yang ada pada pesantren sebagai data pendukung atau juga biasa disebut dengan data sekunder. Peneliti akan melakukan wawancara dengan mengambil sampel acak dari beberapa santri, pembina, pimpinan dan tokoh masyarakat berada di sekitar Desa Parappe dan Desa Bonde sebagai bahan dasar dalam menarik kesimpulan tentang judul penelitian ini dan teknik inilah yang paling banyak digunakan di lokasi tersebut. Adapun klasifikasi yang digunakan dalam menentukan informan yaitu:

1) Kriteria inklusif

- a. Santri atau santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Parappe
- b. Pembina atau alumni Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

³² Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 121.

c. Pernah mengikuti praktik ZAMALI.

2) Kriteria eksklusif

a. Bukan Santri atau santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

b. Bukan Pembina atau alumni Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

c. Tidak Pernah mengikuti praktik ZAMALI.

Dengan teknik ini akan tergalif riwayat hidup keagamaan informan sebagai santri, pembina maupun warga masyarakat, sehingga diharapkan dapat mengungkap baik pengalaman dan pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi (*tatic*) di balik itu, termasuk informasi yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang maupun harapan dan cita-cita keagamaannya di masa depan.

b. Observasi³³

Metode kedua digunakan adalah observasi terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal, non verbal, dan aktivitas individual maupun ketika mereka dalam kelompok. Selanjutnya peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam dari masyarakat informan tersebut, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian terhadap kehadiran peneliti. Dalam penelitian partisipasi, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati terkait dengan resepsi dan motif ZAMALI. Di samping melakukan penelitian juga melakukan apa yang dilakukan sumber data, minimal mengamati langsung sekaligus merasakan apa yang dirasakan sumber data baik suka maupun dukanya yang dijadikan objek penelitian. Dalam observasi peneliti melihat dan mendengarkan

³³ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm. 120.

apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para informan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. Aktivitas diamati terutama yang berkaitan dengan topik penelitian. Observasi atau pengamatan peneliti akan mengamati dengan objektif resepsi dan motif ZAMALI yang terjadi di lokasi tersebut dengan melihat kondisi dengan apa yang telah berlangsung. Metode ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengetahui tujuan dari sebuah tradisi yang tetap berlangsung di tempat tersebut seperti dampak terhadap masyarakat, lingkungan, waktu dan keadaan tertentu.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka digunakan sebagai salah satu penunjang untuk memperkaya sumber penelitian dengan mengumpulkan karya ilmiah seperti buku, jurnal maupun artikel yang dimuat di media Koran. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang terkait dengan kondisi santri, sejarah Pesantren Salafiyah, dan tradisi ziarah kubur di makam ulama dan wali. Data ini akan dicrosscheck dengan data didapatkan melalui wawancara sehingga diharapkan data yang didapatkan melalui wawancara dapat lebih meyakinkan lagi untuk selanjutnya akan diolah dan dianalisis.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data yang peneliti terima, metode yang digunakan ada dua. *Pertama*; metode deduktif, suatu cara pengumpulan data yang dimulai dari hal-hal

yang bersifat umum kemudian menyimpulkan secara khusus.³⁴ Yakni mengambil gambaran umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan resepsi dan motif ZAMALI di lokasi tersebut, kemudian disimpulkan setelah melakukan penelitian. *Kedua*, metode komparatif merupakan cara yang dilakukan dengan membandingkan suatu pemahaman dengan pemahaman lainnya kemudian berusaha menghasilkan kesimpulan dalam bentuk argumen penulis. Dalam hal ini membandingkan penjelasan para santri, pembina, pimpinan serta tokoh agama atau tokoh masyarakat dengan apa yang telah berlangsung pada praktik ZAMALI oleh Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, kemudian akan menghasilkan sebuah kesimpulan.

b. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang telah diperoleh melalui tiga kategori pengumpulan data, selanjutnya masuk pada tahap teknik analisis data yang dibagi menjadi tiga komponen utama.

Pertama, Display Data: yaitu ketika data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Display ini merupakan bagian dari kegiatan analisis, dengan dibuatnya display data maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, seperti bentuk tradisi, alasan dan faktornya

³⁴ Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, t.th.), hlm. 227.

sehingga tetap bertahan hingga saat ini. Data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian penting untuk di display untuk mengatur penjelasan data.

Kedua, Reduksi Data: merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.³⁵ Laporan atau data yang diterima dari lokasi tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih-pilih hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang bersangkutan dengan praktik ZAMALI, sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan penulisan penelitian, dan data yang di kumpulkan mempunyai uraian yang jelas dan tidak menyebar pada penjelasan yang tidak bersangkutan.

Ketiga, Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi: setelah melalui banyak penyaringan data dari lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dan lokasi makam ulama dan wali di beberapa wilayah, maka selanjutnya yaitu menyimpulkan, kesimpulan itu mula-mula masih bersifat kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan akan menjadi bersifat berkembang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan merupakan proses dalam bentuk siklus yang saling berkaitan pada sebelum, sedang, dan setelah

³⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 131.

pengumpulan data di lapangan sesuai dengan kebutuhan data untuk penelitian tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian proposal tesis ini akan dibagi menjadi lima bab. Berikut penulis akan uraikan gambaran umum masing-masing bab yaitu:

Bab *Pertama*, merupakan proposal penelitian yang melingkupi problem akademik yang meletarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan pada isi pembahasan dalam bab selanjutnya.

Bab *Kedua*, berisi tentang profil dan perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sebagai pengantar wacana menuju tradisi ziarah makam ulama dan wali, kemudian melihat bagaimana pesantren melakukan interaksi dengan budaya lokal yang berkembang di masyarakat dari aspek pendidikan keagamaan, ritual agama, dan eksistensinya di ruang sosial. Pada tahap selanjutnya akan dijelaskan dinamika yang terjadi selama periode awal hingga konteks kekinian seputar kegiatan ZAMALI.

Bab *Ketiga*, akan menjelaskan motif ziarah makam dan ulama dengan menggunakan analisis *because of motive* yaitu motif sebab yang melahirkan adanya tradisi ZAMALI, di antaranya melacak akar tradisi ziarah di kalangan masyarakat

awal hingga kemudian terjadi dialektika budaya lokal dengan pondok pesantren dan *in order to motive* yaitu aspek yang ingin dicapai dari ziarah makam ulama dan wali di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Bab *Keempat*, menjelaskan hasil penelitian berdasarkan teori dan pendekatan yang diuraikan dalam sistematika metodologi penelitian. Dari data-data yang diperoleh kemudian dianalisis proses resepsi hadis ziarah kubur yang terjadi di kalangan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, meliputi pimpinan, ustadz, santri-santriwati maupun alumni di makam beberapa ulama dan wali, serta berupaya mengeksplor lebih jauh bagaimana para pelaku ZAMALI menggunakan teks-teks keagamaan ketika bersinggungan ruang-ruang sosial budaya.

Bab *Kelima*, merupakan bab terakhir yang menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya serta saran yang melingkupi penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ziarah makam ulama dan wali di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe merupakan salah satu bentuk tradisi klasik yang menjadi fenomenal dengan berbagai latarbelakang faktornya. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai motif dan resepsi ZAMALI di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dengan beberapa pokok, maka beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut;

Pertama, dari tinjauan *because of motive* ditemukan bahwa motif yang mendasari adanya aktifitas ziarah makam ulama dan wali di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe pada beberapa wilayah, disebabkan karena tradisi ziarah kubur telah menjadi suatu ritus keagamaan memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat lokal. Awalnya ziarah yang dikenal oleh masyarakat lokal hanya sekedar kunjungan makam raja-raja atau umum. Tetapi dimensi tradisi ziarah tersebut, kian bergeser setelah adanya pengaruh kuat dari para tokoh ulama dan wali yang mendominasi diberbagai segmen kehidupan masyarakat. Hilangnya unsur-unsur dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang diungkapkan dalam berbagai bentuk ritual simbolik dari ziarah kubur, merupakan bukti keberhasilan para tokoh agama mengambil kendali di ruang sosial-agama. Selanjutnya, jejak militansi kewalian dan keulamaan kemudian diteruskan melalui pendidikan tradisional. Manifestasi gerakan tersebut, kemudian melahirkan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dengan orientasi tradisionalnya sekaligus menjadikan basis utama dalam tradisi ZAMALI. Selain alasan di atas, juga tidak dapat diabaikan adanya keyakinan kuat bahwa ulama dan wali merupakan perantara keberkahan, serta adanya unsur

ketokohan ulama dan wali yang meliputi pada keahlian di bidang agama, kontribusi penyebaran dakwah Islam, dan peran sentral di ruang publik.

Kedua, dari tinjauan *in order to motive* memiliki tujuan sebagai bentuk perlawanan terhadap gerakan anti ziarah kubur. Ciri utamanya dengan mengaktifkan unsur syariat dan syiar pada tradisi ZAMALI. Unsur syariat ditandai dengan mengutip rumusan dalil-dalil otoritatif seputar ziarah kubur, kemudian santri sebagai pelaksana tugas di lapangan berperan aktif menyampaikan maksud dan tujuan ziarah kubur serta menggunakan media online sebagai sarana penunjang untuk lebih *share* dan mempermudah memperoleh informasi. Adapun unsur syiar, dimana gerakan tersebut dihiasi dengan iring-iringan oleh ribuan santri-wati di bawah asuhan *Annangguru* Abd. Latif Busyrah, secara langsung memberikan semacam argumentasi non-verbal kepada setiap individu yang menyaksikannya serta menjadi serangan psikologis bagi golongan yang menolak atau anti ziarah kubur. Gerakan ini pada akhirnya, menggiring opini publik bahwa ziarah kubur merupakan suatu perbuatan yang tidak dilarang. Selanjutnya, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dalam merespon dunia pendidikan yang semakin kompetitif, mengambil langkah impresif, guna tetap dapat eksis dan bersaing di tengah ketatnya persaingan identitas lembaga pendidikan. Maka, lahirlah ZAMALI sebagai produk baru bagi pesantren, sebagai bagian dari promosi dan sosialisasi pengembangan pendidikan pesantren. Identitas-identitas maupun unsur simbolik, seperti ritual ziarah, aksesoris pakaian, menjadi ornament penting untuk memikat orang-orang yang menyaksikan secara langsung dan pada akhirnya tertarik untuk masuk di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Tujuan yang terakhir adalah mengenang jasa-jasa tokoh ulama dan wali, sebagaimana yang dicantumkan di beberapa atribut ketika kegiatan berlangsung di berbagai titik

makam. Kalimat “*jas hijau: jangan sekali-kali hilangkan jasa ulama*” merupakan slogan yang senantiasa didengungkan oleh *Annangguru* Abd. Latif Busyrah kepada para santri-santinya sebagai upaya membangkitkan rasa ta’zim kepada para ulama dan wali, sehingga ZAMALI menjadi kesempatan bagi santri untuk mengenal lebih jauh sosok ulama dan wali yang dikunjungnya dan memberikan rasa percaya diri bagi santri untuk dapat menapaki ajaran dan jejak keilmuan. Dari analisis kedua teori *because of motive* dan *in order to motive* ini, melahirkan titik terang dan memperjelas makna tradisi ZAMALI yang didasari atas sebab atau dorongan yang menghubungkan pada situasi atau fenomena yang terjadi pada saat ini. Dengan adanya koneksi yang menghubungkan pada peristiwa masa lalu tersebut, motif tujuan yang ingin dicapai dari tradisi ZAMALI memperoleh titik relevansinya pada dimensi ritual dan aspek formalitas.

Ketiga, proses resepsi teks hadis baik langsung maupun tidak langsung pada umumnya berawal dari proses resepsi secara eksegesis. Maksudnya adalah sebelum masyarakat mempraktikkan dalam bentuk kehidupan keseharian, ada peran-peran sentral para ulama atau pemimpin agama pada tingkat lokal yang melakukan pembacaan tersebut. Tentu dalam hal ini, para *Annangguru* dan ustadz di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sebagai pembaca awal. Sehingga keberadaan teks tidak selalu berkedudukan sebagai objek *written*, tetapi juga dapat bersifat interpretatif di ruang-ruang luas. Berdasarkan pengamatan di lapangan baik melalui interaksi langsung dengan melibatkan diri penulis dalam kegiatan ZAMALI maupun mendengarkan ruang-ruang resepsi eksegesis, mulai dari pimpinan, para ustadz hingga kalangan santri, cenderung memiliki prinsip resepsi fungsional yang sama. Hal tersebut lumrah dalam kalangan tradisi pesantren salaf, bahwa doktrin pada

tingkatan elitis sebagai pemilik privileg di kalangan santri akan menjadi semacam patron keagamaan. ZAMALI yang merupakan produk dari resepsi eksegesis hadis ziarah kubur, mengandung dimensi spritualitas yang terdiri dari; tawassul, tabarruk, dan mengingat mati. Ketiganya adalah hasil pemahaman dari hadis ziarah kubur oleh santri-wati. Meskipun pada kenyataannya, beberapa santri hanya mengetahui kandungan makna hadisnya, tetapi tidak mampu menyebutkan teks hadisnya. Fakta tersebut disebabkan karena tingkatan pengetahuan yang dimiliki oleh santri-wati berbeda-beda. Santri yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam hal baca kitab, tentunya memiliki kecenderungan yang lebih dalam memperlakukan hadis sebagai basis ziarah kubur. Berbeda halnya dengan santri yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, terkesan hanya sebagai pelengkap tanpa mengetahui secara substansial kandungan hadisnya. Adapun resepsi fungsional di luar konteks hadis ziarah kubur, digunakan sebagai benteng terhadap paham ahlussunnah wal jamaah, dengan memperkuat argumentasi melalui dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis shahih seputar ziarah kubur. Hal ini sebagai upaya melegitimasi agar masyarakat terhindar dari kesalahpahaman dalam menilai ziarah kubur. Pada bagian akhir dari kesimpulan, menjelaskan bagaimana ZAMALI sebagai ajang komersialisasi lembaga pesantren, berhasil menarik berbagai elemen masyarakat maupun lembaga pendidikan yang lain untuk memberikan kontribusinya dalam upaya menjaga warisan ulama dan wali melalui ziarah makam pada berbagai titik lokasi makam di wilayah Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

B. Saran-Saran

Peneliti menyadari bahwa apa yang peneliti kaji tentang motif dan resepsi dalam tradisi ZAMALI di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, masih memiliki

banyak kekurangan yang peneliti sadari atau tidak disadari, tetapi dalam kajian ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam mengemukakan setiap pembahasan. Dari penelitian yang penulis lakukan tentang motif dan resepsi di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe tentu masih banyak kesempatan lebar untuk dapat dikaji lebih lanjut pada berbagai aspek. Karena dari aspek pengaruhnya, kini ZAMALI telah memunculkan bibit baru di beberapa lembaga pendidikan pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Sementara jika dilihat dari dinamika sumber-sumber pengetahuan di masyarakat semakin maju dan berkembang, dan ini tentu saja melahirkan pola-pola baru dalam memperoleh informasi, khususnya yang terkait dengan memperlakukan al-Qur'an dan hadis di ruang-ruang sosial budaya, sehingga memberikana ruang gerak yang luas bagi berkembangnya wacana keagamaan di kalangan pesantren maupun masyarakat secara umum. Dengan demikian, hal ini tentunya akan menjadi dorongan dan bahan pertimbangan bahwa motif dan resepsi ziarah makam ulama dan wali di berbagai lapisan masyarakat maupun pesantren akan terus mengalami dinamika perbedaan. Sehingga perbedaan tersebut dapat melahirkan pemahaman baru bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Hadis dan Syarah Hadis

- Abu Dawud, *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, tth. Juz 3. Maktabah Syamilah.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fatḥ al-Bārī Syarḥ ṣahih al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-Qalam, tth. Juz 3.
- Al-Nasai, *Sunan al-Nasāī*. Cet.II; Halb: Maktab al-Matbuat al-Islami, 1986. Juz, 4. Maktabah Syamilah.
- Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*. Beirut: Dār al-Garb Al-Islami, 1998 M. Juz 2. Maktabah Syamilah.
- As-Sijistani, Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’as al-Azdy. *Sunan Abī Dāud*, Juz IV. Beirut: Dārul al-Fikr, th.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Cet. I; Mesir: Muassasāh al-Risālah, 1421 H. Juz 14.
- Ibn Athaillah, *al- Hikam Ibn A’thāillah*. Cairo: Maktabah al-Shouruk al-dualiyah, 2014.
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Mājah*. Dār Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th. Juz 1. Maktabah Syamilah.
- Imam Nawawi, *Syarḥ Qāmi’ at-Thughyān*. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- Imam Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*. “Rukhsah dalam Ziarah Kubur”. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Buku dan Artikel

- Al-Qarni, A’idh dkk. *Awwalu Lailatin fi Al-Qabri Ahwalu al Qabri Hada’iq Al-Mauti*, terj Malam Pertama Di Alam Kubur. Solo: Aqwan Media Profetika, 2013.

- Aziz, Abdul bin Baz, terj. Muhammad Iqbal, *Ziarah Kubur Antara Sunnah dan Bid'ah*. Indonesia: IslamHouse.com, 2011/1432.
- Bani, Suddin. Jejak Tradisional Sistem Pendidikan Islam pada Pesantren Salafiyah Parappe Kabupaten Polewali Mandar. *Disertasi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2015.
- Chambert Loir, Henri dan Guillot, Claude. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta; Komunitas bambo, 2010.
- De Jonge, Huub. "Pilgrimages and Local Islam on Java", *Studia Islamika*. Vol 2, No. 5, 1998.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 1984.
- Eickelman, Dale F. dan Piscatory, James. *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and Religious Imagination*. New York: Routledge, 1990.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka 1981.
- Haedari, Amin dkk, *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hanif, Abdul dan Widya Ningsih, Riri. "Tradisi Ziarah Makam Masyaikh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2: Teori Sakralitas Emile Durkheim". *Living Sunnah*, Vol. 2, No.1, Mei 2017.
- Haq, F dan Wong, H.Y, Is Spritual Tourism a New Strategy for Marketing Islam, *Journal of Islam Marketing*, Vol. 1, No. 2, 2010.
- Harder N, Doorn dan de Jong, The Pilgrimage to Tembayat: Tradition and Revival in Indonesia Islam, *The Muslim World*.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in PostNew Order Indonesia*. Ithaca: Cornell University, 2006.

- Hasbiansyah, O. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Mediator*, Vol. 09, No.01, 2008.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Cet. III; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999.
- Hidayat Muhammad, Nur. *Meluruskan Vonis Wahabi*. Kediri: Nasyrul 'Ilmi, 2012.
- Homerin, T. Emil. *Echoes of a Thirsty Owl: Death and Afterlife in Pre-Islamic Arabic Poetry*. Chicago: The University of Chicago, 1985.
- Ibnu Taimiyah, *Al-Fatāwa Al kubro*. Riyad: Darl Hadist, t.th, Vol. 3.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: The Jhon Hopkins University, 1978.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan; Pergolakan Islam dengan Budaya Lokal*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Tradisionalitas; Menyoal Pesantren Assalafy*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2016.
- . "Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern", *Al-Qalam*. Vol. 19, No. 2, Desember 2013.
- J. Heeren. "Alfred Schutz and Sociology of Common Sense Knowlegde", dalam *Understanding Everyday Life*, J.D. Douglas (ed.). Chicago: Aldine, 1970.
- Jafar Subhani, Syekh. *Tawassul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Kritik Sanad atas Faham Wahabi*. Bandung: Hidayah, 1995.
- Jahroni, Jajang. Ritual, Bid'ah, and The Negotiation of The Public Sphere in Contemporary Indonesia, *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 1, 2018. Al-Kalabadzi, Abu Bakar. *Al-Taaruf li Mazhabi Ahli al-Tasawuf*. Kairo: Maktabah al-Tsaqofah al-Diniyah, 2004.
- M. Phillipson, *Phenomenological Philosophy and Sosiology: In New Direction in Sociological Theory*, P. Filmer et.al. eds. London: Collier MacMillan, 1972.
- Ma'mur Asmami, Jamal. *Mereguk Kearifan Para Kiai*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.

- Mansur, M. dkk, *Metodologi Living Quran dan Hadis*. Cet. I; Teras da TH Press: Yogyakarta, 2007.
- Martameh, & Mulyani. S, *Motivasi Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1982.
- Masduki, Anwar. “Ziarah Wali di Indonesia dalam Perspektif Pilgrime Studies”. *Religio*, Vol. 05, No. 02, September 2015.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Moh. Soehada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Muhajirin, *Kebangkitan hadits Di Nusantara*. Yogyakarta: Press Yogyakarta, 2016.
- Mujib, M. Misbahul. Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa, Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial, *Ibda*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 14, No. 2, Juli - Desember 2016.
- Mukhorrahman, Ahmad. Pesantren, Santri, Kiai, dan Tradisi, *Ibda'*, Vol. 12, No. 2, Juli 2014.
- Musaddad, Aco. *Annangguru; dalam Perubahan Sosial di Mandar*. Polewali Mandar: Gerbang Visual, 2018.
- Muslim, *Sahih Muslim*. Beirut; Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th. Juz, 2. Maktabah Syamilah.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Najitama, Fikria. Ziarah Suci dan Ziarah Resmi: Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyayi, *Ibda*. Vol. 11, No.1, Januari, 2013.
- Nindito, Stevanus. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Ilmu Komunikasi*. Vol 2, No. 1, Juni 2005.
- Nurhadi. Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Hukum Islam, *Jurnal al'Adl*, Vol. 12 No. 1, Januari 2019.

- Nurhayani. U, Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi: Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Swasta Medan, *Jurnal Mediasai*, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Nuroniayah, Wardah. “Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanapura Cirebon”. *Holistik*, Vol. 15, No. 2, 2014.
- Parman, Ali. *Sejarah Islam di Mandar*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana memahami hadis Nabi*. Bandung: Karisma, 2012.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur’an in Indonesian: A Case Study of the Plece of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community, “a Dissertation The Temple University Graduate Board”*. ProQuest LLC, 2014.
- Riyadi, Fahmi. “Resepsi Umat atas Al-Qur’an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi al-Qur’an”. *Studia Islamika*. Vol.11, No.1, Juni 2014.
- Romdhoni, Ali. “Relasi Makam, Pesantren, dan Pedagang: Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan dan Ekonomi di Kajen Kabupaten Pati”. *SMaRT*, Vol. 01, No. 02.
- Rosmana, Tjetjep. *Budaya Spritual: Persepsi Peziarah pada Makam Keramat Leluhur Sumedang*, *Patanjala*, Vol. 1, No. 3, September, 2009.
- Said Ali, As’ad. *Pergolakan di Jantung Tradisi; NU yang Saya Amati*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Sayadi, Wajidi. *Jaringan Ulama Mekah-Yaman-Kalimantan-Sulawesi di Masjid Raya Campalagian*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Education Books, 1972.
- Shihab, M. Quraish. *Perjalanan Menuju Keabadian*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Wawasan Al-Qur’an tentang Zikir dan Doa*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.

- Shri Ahimsa Putra, Heddy. Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Walisono*. Vol. 20, No. 2, November 2012.
- Subhani, Syaikh Ja'far. *Wahabiyyah fil Mizan*, terj. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Kritik Terhadap Wahabi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Sukandi. *Penelitian Subjek Lapangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995.
- Suprianto. *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Di Mata Orang Kristen; Silang Sengketa Teolog, Budaya dan Tradisi*. Cirebon: Fahmina Institute, 2007.
- Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, t.th.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Cet.III; Yogyakarta: LKiS.
- Waskito, AM. *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis & Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011.
- Winangun, Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Zuhri, Saifuddin dan Kusuma Dewi, Subkhani. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Cet. I; Yogyakarta: Q-Media, 2017.
- Zuhriah, *Jejak wali nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013.

Sumber Media Online

- <https://salafiyahparappe.com>. Diakses tanggal 05 Februari 2020.
- <https://sulengka.net/ulama-dan-pendidikan-pesantren>. Diakses tanggal 04 Februari 2020
- <https://jaringansantri.com/menelusur-jejak-dan-genealogi-annangguru-di-mandar-9>. Diakses tanggal 02 Februari 202

<https://salafiyahparappe.com/berita/detail/12-tahun-terkubur-jasad-masih-utuh>.

Diakses tanggal 05 Februari 2020

<https://jaringansantri.com/menelusur-jejak-dan-genealogi-annangguru-di-mandar-2/>.

Diakses tanggal 05 Februari 2020

<https://www.nu.or.id/post/read/97507/tujuh-ustadz-parappe-dampingi-pengungsi-desa-sambo>. Diakses tanggal 04 Februari 2020

Akun Instagram Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Akun Facebook Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Kanal Youtube Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA